



## Model Wisata Edukasi Berbasis Animal Welfare: Analisis Implementasi di Pusat Latihan Gajah Indonesia

(*Animal welfare-Based Educational Tourism Model: Implementation Analysis at the Indonesian Elephant Training Center*)

Tri Widyawati<sup>1\*</sup>, Christine Wulandari<sup>2</sup>, Hari Kaskoyo<sup>2</sup> & Rudi Hilmanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Kehutanan, Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung 35144, Indonesia

<sup>2</sup> Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Kedaton Bandar Lampung 35144, Indonesia

### Informasi Artikel:

Submission : 09 Desember 2025  
Revised : 20 Mei 2025  
Accepted : 27 Mei 2025  
Published : 25 Agustus 2025

### \*Penulis Korespondensi:

Tri Widyawati  
Program Studi Magister Kehutanan,  
Pascasarjana Fakultas Pertanian,  
Universitas Lampung, Jl. Prof  
Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung  
Meneng Kedaton Bandar Lampung  
35144, Indonesia  
e-mail: [triwidy4wati90@gmail.com](mailto:triwidy4wati90@gmail.com)  
Telp: +6281114786681

Makila 19 (2) 2025: 224-235

DOI:

<https://doi.org/10.30598/makila.v19i2.16589>



This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright © 2025 Author(s): Tri Widyawati, Christine Wulandari, Hari Kaskoyo & Rudi Hilmanto

Journal homepage:  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/makila>

Journal e-mail: [makilajournal@gmail.com](mailto:makilajournal@gmail.com)

Research Article · [Open Access](#)

### ABSTRACT

Indonesia has a place to train elephants called the Elephant Training Center/PLG. The forerunner of PLG in Indonesia is in Lampung, precisely in Way Kambas National Park/TNWK. Way Kambas National Park is a conservation area in Lampung Province based on the Decree of the Minister of Forestry Number 670/Kpts-II/1999 dated August 26, 1999, with an area of 125,631.31 ha. The purpose of this study was to obtain data and information on the implementation of educational-based tourism, to analyze the implementation of educational-based tourism in PLG (Indonesia) and to provide a new paradigm on elephant management based on the principle of Animal welfare as a consideration in determining PLG (Indonesia) policies in the future. The method used is the literature review research method. Viewed from the perspective of the existence of veterinarians in PLG Indonesia, educational elephant tourism with an Animal welfare approach can be implemented. Educational elephant tourism with an Animal welfare approach is a discourse that can be implemented in PLG throughout Indonesia related to the availability of facilities and medical personnel. The concept of educational tourism with an Animal welfare approach provides a new paradigm to tourists regarding the concept of tourism with an attraction object in the form of elephants with a new touch, namely utilizing elephants elegantly without the impression of elephant exploitation. The use of elephants as an attraction object with an exploration pattern of all natural elephant activities that are modified as a result of a collection of wild elephant taming methods to become tame which are referenced from the Thai method can be developed through the concept of educational tourism with an Animal welfare approach.

**KEYWORDS:** *Animal welfare, education, elephant, implementation*

### INTISARI

Indonesia memiliki tempat untuk melatih gajah dinamakan Pusat Latihan Gajah. Cikal bakal Pusat Latihan Gajah di Indonesia adalah di Lampung, tepatnya di Taman Nasional Way Kambas. Taman Nasional Way Kambas adalah kawasan

---

konservasi di Provinsi Lampung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999, memiliki luas wilayah 125,631.31 ha. Taman Nasional Way Kambas Tepatnya di Seksi Pengelolaan Wilayah III Kuala Penet terdapat Pusat Latihan Gajah yang berdiri pada tahun 1984. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi mengenai implementasi wisata berbasis edukasi, melakukan analisis implementasi wisata berbasis edukasi yang ada di PLG (Indonesia), dan memberikan paradigma baru tentang pengelolaan gajah berprinsip Animal welfare sebagai pertimbangan penentuan kebijakan PLG (Indonesia) di masa depan. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kajian pustaka. Dilihat dari sudut pandang keberadaan dokter hewan yang ada di PLG Indonesia, wisata gajah berbasis edukasi dengan pendekatan Animal welfare bisa diimplementasikan. Wisata gajah berbasis edukasi dengan pendekatan Animal welfare merupakan wacana yang dapat diimplementasikan di PLG seluruh Indonesia terkait ketersediaan fasilitas dan tenaga medis. Konsep wisata berbasis edukasi dengan pendekatan Animal welfare memberikan paradigma baru kepada wisatawan mengenai konsep wisata dengan obyek daya tarik berupa gajah dengan sentuhan baru yaitu memanfaatkan gajah secara elegan tanpa kesan eksploitasi gajah. Pemanfaatan gajah sebagai obyek daya tarik wisata dengan pola eksplorasi segala kegiatan aktivitas alami gajah yang termodifikasi sebagai hasil koleksi dari metode penjinakan gajah liar menjadi jinak yang direferensi dari metode Thailand bisa dikembangkan melalui konsep wisata berbasis edukasi dengan pendekatan Animal welfare.

**KATA KUNCI : Edukasi, Gajah, Implementasi, Kesejahteraan Hewan**

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan keanekaragaman satwa di dunia. Salah satu satwa yang ada di Indonesia yaitu gajah Sumatra. Satwa ini masuk ke dalam *Red List Data Book International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* (IUCN, 2012). Satwa dengan postur terbesar di dunia ini mempunyai nilai manfaat penting dalam kehidupan manusia baik secara ekologi, ekonomi serta sosial budaya. Menurut Abdullah et al (2012), secara ekologi, gajah sebagai satwa kunci untuk menjaga habitat sehingga bisa menjamin ketersediaan pakan bagi gajah itu sendiri sehingga biodiversitas di dalam homerange akan terlindungi dari gangguan sekitar. Selain bermanfaat secara ekologi, spesies ini bermanfaat secara ekonomi maupun sosial budaya. Secara ekonomi dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Secara social budaya, tentunya membentuk etnik atau ciri khas dari suatu daerah masyarakat, seperti Lampung.

Beberapa penelitian terkait wisata berbasis kesejahteraan satwa seperti yang sudah diterapkan di Thailand yaitu Elephant Valley. Menurut Warwick, C. *et al* (2023) dalam penelitiannya yang menyoroti tentang isu penting sektor wisata gajah harus fokus dengan tiga aspek yaitu

kesehatan masyarakat (*public health*), keselamatan publik (*safety*), dan kesejahteraan hewan (*Animal welfare*). Menurut Walter, P., & Sen, V. (2024) dalam penelitiannya tentang Cambodia Sanctuary Elephant menyebutkan bahwa konsep wisata berupa aktivitas wisata dan relawan. Aktivitas wisata dengan berjalan bersama gajah berupa mengamati gajah-gajah berkeliaran di hutan, mencari makanan alami, dan berenang di kolam alami. Program relawan dengan membantu menyiapkan makanan, membersihkan tempat tinggal gajah, menanam pohon, membuat jalur hutan, serta merawat hewan liar dan domestik yang diselamatkan. Sedangkan untuk di Kulen Elephant Forest, aktivitas wisata berupa tur edukatif dengan kelompok kecil maksimal 12 orang mengikuti gajah berjalan di hutan, mempelajari perilaku dan hubungan sosial mereka. Tanpa interaksi langsung dengan tidak ada aktivitas menunggangi atau memaksa gajah, semua bersifat observasional (Farber, 2024).

Indonesia memiliki sekitar tujuh PLG, diantaranya : PLG Way Kambas (TN Way Kambas), PLG Palembang (BKSDA Sumatra Selatan), PLG Sebelat (TNKS), PLG Minas & PLG Sebang (BKSDA Riau), PLG Holiday Resort (BKSDA Sumatra Utara), PLG Saree (BKSDA Nangro Aceh Darusalam), dan PIKG Tebo (BKSDA Jambi). Pusat Latihan Gajah tersebut bermula dari gajah Way Kambas diawali dari Program Ganesha yang didirikan pada tahun 1984. Operasi Ganesha dengan tiga program yaitu Tata Liman, Bina Liman, dan Guna Liman. Tata Liman adalah kegiatan menata kembali habitat gajah. Bina Liman yaitu pembinaan gajah agar bermanfaat dan hidup berdampingan dengan manusia. Guna Liman yaitu berbagai kepentingan atau kegunaan sebagai hasil dari penjinakan dan pelatihan di Pusat Latihan Gajah/PLG Way Kambas. Inilah sejarah pada mula berdirinya PLG di Indonesia.

Lambat laun Pelatihan Gajah berkembang wisata dengan menggunakan gajah hasil penjinakan dan pelatihan. Wisata yang ditawarkan di PLG diantaranya jasa wisata tunggang gajah, kereta gajah, atraksi gajah, dan *jungle track*. Keempat jasa wisata yang ditawarkan tersebut tentunya menggunakan gajah sebagai objek yang ditunggangi dengan kesan eksploitasi satwa yang ini tentunya sangat bertentangan dengan prinsip *Animal welfare*. Menurut UU No. 18 tahun 2009 kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perilaku setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia. Konsep *Animal welfare* ini seyogyanya dijadikan dasar penghentian praktik jasa wisata yang menggunakan gajah ditunggangi diubah menjadi wisata berbasis edukasi.

Pengelolaan gajah berprinsip *Animal welfare* merupakan salah satu opsi yang sangat efektif dan efisien serta bisa dipertanggungjawabkan dengan alasan ilmiah. Pilihan ini bisa menjadi alternatif solusi dengan tanpa menghapus wisata gajah sebagai daya tarik obyek wisatanya. Banyak sekali opsi-opsi paket wisata gajah yang berhubungan erat dengan *Animal welfare*. Dikarenakan konsep *Animal welfare* ini sangat erat kaitannya juga dalam penerapan wisata berbasis edukasi. Selain bermanfaat sebagai rekreasi, penerapan wisata berbasis edukasi ini memberikan manfaat

menambah pengetahuan bagi wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri. Namun dalam hal ini tentunya akan bisa berjalan dengan baik dengan adanya kebijakan baru dari Taman Nasional Way Kambas yang memperbaiki konsep lama. Kebijakan tersebut melibatkan berbagai pihak yaitu pemerintah, stakeholders serta beberapa pihak terkait.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh PLG di Indonesia PLG Way Kambas (TN Way Kambas), PLG Palembang (BKSDA Sumatra Selatan), PLG Bengkulu (BKSDA Bengkulu), PLG Minas & PLG Sebang (BKSDA Riau), PLG Holiday Resort (BKSDA Sumatra Utara), PLG Saree (BKSDA Nangro Aceh Darusalam), dan PIKG Tebo (BKSDA Jambi) pada bulan Oktober s/d Desember 2024. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh PLG di Indonesia PLG Way Kambas (TN Way Kambas), PLG Palembang (BKSDA Sumatra Selatan), PLG Bengkulu (BKSDA Bengkulu), PLG Minas & PLG Sebang (BKSDA Riau), PLG Holiday Resort (BKSDA Sumatra Utara), PLG Saree (BKSDA Nangro Aceh Darusalam), dan PIKG Tebo (BKSDA Jambi) pada bulan Oktober s/d Desember 2024. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*literature review*) dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya yang relevan. Metode ini digunakan untuk menemukan, menganalisis, mengklasifikasi, dan menyimpulkan dari sumber-sumber tersebut. Beberapa tahapan dalam pengumpulan data meliputi: (1) Menentukan tema penelitian yang akan dibahas; (2) melakukan searching buku, aturan pemerintah terkait, artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian ; (3) menganalisis artikel maupun jurnal yang didapatkan ataupun sumber berupa aturan/payung hukum yang berkaitan dengan tema penelitian; (4) Mengklasifikasikan variabel dan parameter yang ada dalam penelitian; (5) Menyimpulkan hasil penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data menggunakan metode Citation/ Bibliometric Analysis yang berguna untuk melihat sejauh mana animal welfare atau wisata edukasi di bidang konservasi gajah telah dibahas dan dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Animal Welfare**

Prinsip “Five freedom of *Animal welfare*” atau lima prinsip kebebasan kesejahteraan hewan mengacu pada Farm *Animal welfare* Council yang menjamin kesejahteraan pada hewan didasarkan atas asas bebas dari rasa lapar dan haus (hewan diberi akses untuk makan dan minum sesuai kebutuhan), bebas dari rasa ketidaknyamanan (hewan memiliki kandang dengan biosekuriti yang baik), bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit (hewan diberikan pencegahan dan pengobatan yang sesuai terhadap suatu penyakit), bebas dari rasa takut dan stres (mencegah penderitaan seminimal mungkin), dan bebas mengekspresikan perilaku alami (hewan diberikan ruang gerak dan fasilitas sesuai kebutuhan hewan) (Manteca et al, 2012; Mellor, 2016). Kesejahteraan ternak atau dikenal dengan *Animal welfare* merupakan suatu konsep multidimensi yang terdiri dari kesehatan fisik, mental, dan mencakup aspek-aspek seperti kenyamanan, tidak adanya rasa lapar, haus, dan penyakit. Pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi Kesejahteraan hewan yang ditetapkan dalam perundangan Pasal 1 Ayat 42 Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 2014. Pasal tersebut menyatakan bahwa segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

### **Implementasi Wisata Gajah di Way Kambas**

Way Kambas merupakan tempat pelatihan gajah tertua di Indonesia, di Way Kambaslah pertama kali gajah ditangkap dan dilatih. Total jumlah gajah jinak yang ada di Way Kambas berjumlah 60 tersebar di dua tempat yaitu PLG Way Kambas dan ERU. Di PLG Way Kambas

berjumlah 33 ekor dan sisanya ada di ERU tersebar di empat tempat. Wisata gajah sampai pada sebelum Covid 19 yang ada di PLG Way Kambas terdiri atas atraksi gajah, tunggang gajah, gajah kereta, dan jungle track. Hingga sampai pada tahun sekitar 2022, wisata gajah berubah menjadi wisata gajah berbasis edukasi yang terdiri atas swafoto, jungle track dengan berjalan kaki, memandikan gajah, mengikuti kegiatan pembuatan suplemen. Wisata gajah berbasis edukasi yang diterapkan di PLG Way Kambas saat ini menghapus adanya interaksi dengan gajah dengan menunggangi gajah. Tidak hanya demikian, bahkan atraksi gajah pun sudah tidak dilakukan lagi. Sebenarnya maksud dari perubahan wisata gajah berbasis edukasi mengilhami dari bentuk pendekatan kesejahteraan hewan/ *Animal welfare*. Hanya saja dalam hal ini pengkajian belum dilakukan secara komprehensif. Artinya, bahwa gajah yang sudah berada di PLG Way Kambas dilihat dari sejarah juga konsep pelatihan gajah yang direferensi dari metode Thailand, menunjukkan bahwa gajah yang ada di PLG, sangat tidak mungkin jika akan dilepas liarkan lagi. Konsep pemanfaatan gajah jinak yang ada di PLG Way Kambas, tidak terlepas dan sangat berhubungan erat dengan wisata berbasis gajah. Dengan adanya perubahan wisata gajah berbasis edukasi ini tentunya menyebabkan pengurangan jumlah pengunjung secara drastis. Tentunya untuk kalangan berpendidikan yang sudah memahami konsep konservasi, mereka sangat tertarik. Berbeda halnya dengan masyarakat secara umum, sangat tidak tertarik lagi karena memang sudah terbentuk paradigma bahwa datang ke Way Kambas untuk naik gajah ataupun berekreasi. Sehingga di sini muncullah dua sisi yang kontroversi. Gajah yang harus dikonservasikan dengan tepat atautkah gajah untuk wisata. Sedangkan akses jalan menuju PLG pun sangat mudah dan listrik juga sudah masuk. Hal ini disinyalir bahwa PLG Way Kambas dimanfaatkan untuk wisata tujuan rekreasi. Sistem perubahan wisata gajah berbasis edukasi sangatlah kontroversi jika dilihat dari program awal penangkapan gajah.

### **Implementasi Wisata Gajah di Palembang**

Wisata gajah yang ada di Palembang yaitu di Padang Sugihan dengan menunggangi gajah berkeliling area seluas puluhan kilometer untuk menikmati pemandangan. Tidak jauh beda dengan Way Kambas mengenai perawatan gajah yang ada di Pusat Latihan Gajah Padang Sugihan. Berdasarkan informasi dari Mandira (2024) bahwa gajah sumatra yang ada di PKG Jalur 21 sebanyak 28 ekor yang terdiri dari tujuh ekor pejantan dewasa, sembilan ekor induk betina, tujuh ekor anak jantan, dan lima ekor anak betina. Area Pusat Konservasi Gajah (PKG) Jalur 21 merupakan tempat paling tinggi di Suaka Margasatwa (SM) Padang Sugihan yang berdekatan dengan sungai, rawa dan daratan. PKG Jalur 21 berada pada seluruh blok pemanfaatan SM Padang Sugihan dengan luasan mencapai 7.349,60 hektar.

Berdasarkan informasi dari Winando (2024) Pusat Latihan Gajah Padang Sugihan masuk ke dalam suaka margasatwa. Kawasan ini tidak semata berfungsi sebagai fasilitas pelatihan gajah, tetapi menyediakan luasan yang memadai untuk pengembalaan dan pergerakan semi liar bagi

gajah. Pendekatan *Animal welfare* sangat tepat dengan konsep yang telah diterapkan di Pusat Latihan Padang Sugihan dengan pengembalaan dan pergerakan semi liar bagi gajah. Hal tersebut masuk ke dalam salah satu dari kelima "Five freedom of *Animal welfare*" yaitu bebas mengekspresikan perilaku alami. Namun yang menjadi pertanyaan, mungkinkah gajah yang ada di Pusat Latihan Gajah di Padang Sugihan akan dilepasliarkan ke habitat asalnya setelah diterapkan konsep pengembalaan dan pergerakan semi liar bagi gajah. Hal tersebut membutuhkan kajian yang lebih dalam dan komprehensif, mengingat bahwa gajah sudah melakukan resiliensi bertahun-tahun apalagi sudah berinteraksi dengan manusia. Ditinjau dari pola perilaku waktu makan pun juga berbeda. Seperti halnya di PLG Way Kambas, gajah yang aslinya adalah nokturnal harus beresiliensi mengikuti manusia berdasarkan jam kerja manusia dari pagi hingga sore hari. Padahal secara fisiologi gajah beraktivitas di malam hari. Perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap fisiologi gajah. Sebenarnya pendekatan melalui kesejahteraan gajah Ketika diterapkan dalam wisata gajah berbasis edukasi memiliki poin plus selain menghasilkan output gajah jinak dengan kesejahteraan gajah yang telah terpenuhi, juga memberikan manfaat ekonomi. Tentunya prinsip kesejahteraan gajah jinak dengan gajah liar sangatlah berbeda. Karena gajah jinak telah melewati proses panjang dengan dilakukan pelatihan yang sangat mengubah pola aktivitas gajah.

### **Implementasi Wisata Gajah di PLG Seblat**

Berdasarkan informasi yang dimuat di Radar Mukomuko oleh Irma (2024), Pusat Latihan Gajah Seblat adalah satu pusat konservasi gajah kelima setelah Way Kambas Lampung. Pusat Latihan Gajah ini berada di Bengkulu, dibuka pada bulan Oktober 1992 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 1. Nomor 658/Kpts-II/1995 tanggal 8 Desember 1995 luasnya sekitar 6.800 hektar dan merupakan bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Beberapa jenis wisata gajah yang ditawarkan di PLG Seblat yaitu atraksi gajah seperti mengangkat orang, menari disko, karangan bunga, membawa bendera, menebak angka atau huruf, bermain sepak bola, jalan-jalan, main mata dengan gajah, gajah Jantan memegang payung dan gajah, pelukan gajah, dan aktivitas seru lainnya. Atraksi tersebut menorehkan sebuah kesan eksploitasi gajah tanpa sentuhan prinsip konservasi dilihat dari sudut pandang segi alami gajah. Inilah yang membuat rancu dalam perspektif menentukan sebuah kebijakan. Atraksi gajah merupakan salah bentuk output dari pelatihan gajah. Karena pada awalnya gajah-gajah ini adalah liar. Dengan menggunakan metode Thailand yang pada awal mulanya diterapkan di Way Kambas, Lampung, gajah-gajah liar ini dilatih sehingga berhasil mengikuti mahoutnya. Seperti yang telah disebutkan di Radar Mukomuko gajah bisa mengangkat orang dsb. Hal tersebut merupakan salah satu solusi pada waktu asal mula berdirinya PLG dengan program Ganesha. Program Ganesha adalah program menata Kembali habitat gajah. Program tersebut terdiri atas tata liman, bina liman, dan guna liman. Ketiga program tersebut tidak beroutput gajah liar akan dilepas liarkan. Tidak ditemukannya metode penjinakan gajah tanpa melakukan perlukaan ataupun senjata tajam di masa itu sehingga sampai pada saat ini

permasalahan wisata gajah masih menjadi kontroversi imbas dari metode penjinakan gajah yang tidak bisa dipahami oleh pemangku kepentingan. Padahal dengan menghentikan jenis wisata atraksi, misalnya, ini sangat berakibat fatal bagi gajah itu sendiri, apalagi bagi gajah kelahiran asli PLG. Pelatihan gajah jinak merupakan salah satu bentuk modifikasi perilaku alami gajah liar menjadi jinak yang dilakukan oleh manusia. Sehingga dalam hal ini, kesejahteraan hewan yaitu gajah jinak juga mengikuti perubahan selaras dengan modifikasi perilaku buatan yang dibuat oleh manusia. Dan jika ini dihentikan, konsekuensi dari hal tersebut, kebijakan di Pusat Latihan Gajah harus juga menyertakan adanya metode terbaru dalam menjinakkan gajah tanpa membuat perlukaan dan sesuai konsep kesejahteraan pada mulanya. Karena apabila dilakukan program pelepasan liar membutuhkan area yang sangat luas, bagaimanakah juga pertimbangan keberadaan habitat satwa yang lainnya.

### **PLG Saree**

Dilansir dari berita Haba Nusantara yang ditulis oleh Ismail (2024) bahwa PLG Saree menawarkan wisata menunggangi gajah, wisata edukasi tentang konservasi gajah yaitu mengenai belajar habitat gajah, cara merawatnya dan upaya pelestariannya. Pusat Latihan Gajah ini terletak di Kawasan Taman Hutan Rakyat (Tahura) Pocut Meurah Intan, Aceh Besar. Terdapat berbagai informasi dan edukasi tentang gajah yang dapat dibaca pengunjung di PLG Saree. Tidak jauh berbeda dengan konsep wisata di Way Kambas pada mulanya. Hanya saja sampai pada saat ini di PLG Saree masih ada wisata tunggang gajah sedangkan di Way Kambas, wisata tunggang gajah sudah ditiadakan. Alhasil, pengunjung menurun drastis. Hal ini masih dengan kasus yang sama, bahwa tunggang gajah dinilai eksploitasi gajah dan tidak sesuai dengan konsep konservasi dan kesejahteraan hewan. Wisata gajah berbasis edukasi dengan pendekatan *Animal welfare* yaitu berwisata dengan objek wisata berupa gajah dengan memberikan informasi mengenai pengetahuan seputar bagaimana perawatan gajah serta Upaya konservasi yang sesuai dengan *Animal welfare*. *Animal welfare* dalam konteks gajah yang sudah jinak, bukan dalam konteks gajah yang masih liar. Karena dua hal ini sangatlah berbeda, apabila perspektif yang digunakan adalah *Animal welfare* untuk gajah liar, maka segala bentuk wisata berbasis gajah mulai dari tunggang gajah, atraksi, dan segala bentuk yang memanfaatkan gajah harusnya ditiadakan. Karena konsep kehidupan alami gajah liar sangatlah berbeda dengan gajah yang sudah dijinakkan. Makhluk yang sama dengan filum sampai pada subspecies yang sama namun dengan lingkungan yang berbeda ditambah lagi dengan intervensi dari manusia. Menurut Syafaat (2022), bahwa setiap hewan liar memiliki perilaku yang berbeda yang disebabkan oleh factor genetik, lingkungan (habitat) dan adanya aktivitas manusia.

### **Pusat Informasi Gajah Tebo**

Berdasarkan berita Republika.id yang ditulis oleh Budi Raharja pada 12 Agustus 2022 telah diresmikan Pusat Informasi Konservasi Gajah sebagai upaya perlindungan terhadap habitat gajah

Sumatra di Bentang Alam Bukit Tigapuluh. Untuk mendukung upaya tersebut, Gubernur Jambi telah membentuk Forum Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) yang telah disahkan melalui Surat Keputusan Gubernur pada 16 Februari 2022. PIKG berfungsi sebagai pemeliharaan satwa dan mitigasi konflik antara manusia dan gajah. Fungsinya juga untuk pendidikan lingkungan dan konservasi alam bagi masyarakat, tempat penelitian dan perkembangbiakan spesies. Ada pula peran pengembangan ekonomi masyarakat sekitar dan menjadi pengelolaan pusat informasi tentang konservasi gajah.

Dilansir dari swa.co.id yang ditulis oleh Eva Martha Rahayu (2022) Pusat Informasi Konservasi Gajah Tebo merupakan hasil dari berbagai kolaborasi stakeholders yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi, Pemerintah Provinsi Jambi, Dinas Kehutanan Jambi, Pemerintah Kabupaten Tebo dan PT Lestari Asri Jaya (LAJ) sebagai upaya perlindungan terhadap habitat gajah Sumatra di Bentang Alam Bukit Tigapuluh. Pusat Informasi Konservasi Gajah mulai dibangun pada tahun 2019, dengan fasilitas yang terdiri atas 1 gedung utama/kantor PIKG, 1 gedung serbaguna, 4 kamar tamu, 2 mess mahout, dan sarana pendukung pengelolaan gajah latih, seperti kandang inap, kandang isolasi, klinik, sarana pengelolaan limbah, embung, dan jembatan gantung. Terdapat lima ekor gajah di PIKG. PIKG berfungsi sebagai pemeliharaan satwa dan mitigasi konflik antara manusia dan gajah, pendidikan lingkungan dan konservasi alam bagi masyarakat, tempat penelitian dan perkembangbiakan spesies, pengembangan ekonomi masyarakat sekitar, serta menjadi pengelolaan pusat informasi tentang konservasi gajah. Hal ini sangat penting bagi pengelolaan gajah yang melibatkan para pihak seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan lainnya seperti pihak swasta, LSM, dan perguruan tinggi yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai pusat edukasi dan penelitian.

Pusat Informasi Konservasi Gajah Tebo memiliki fasilitas yang sangat menunjang untuk dijadikan wisata edukasi berbasis *Animal welfare*. Hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan gajah seperti kandang inap, kandang isolasi, dan klinik sudah tersedia. Kandang inap digunakan untuk gajah dalam perawatan khusus misalnya dalam keadaan sakit. Seperti halnya manusia, gajah juga perlu dirawat intensif. Kandang isolasi digunakan untuk memisahkan dan melindungi gajah dari bibit penyakit berasal dari luar kandang. Klinik digunakan untuk pemeriksaan Kesehatan gajah serta penyediaan obat-obatan dan vitamin serta bahan medis untuk keperluan gajah. Implementasi wisata edukasi berbasis *Animal welfare* akan semakin mudah diaplikasikan dengan adanya fasilitas medis yang memadai tanpa adanya menghapus wisata atraksi gajah. hal ini dikarenakan pemeriksaan kesehatan fisik gajah tercakup dalam kegiatan wisata atraksi. Misalnya saja gajah harus mengikuti instruksi mahout untuk membuka mulut untuk diperiksa Kesehatan gigi dan mulutnya. Gajah harus mengangkat kakinya, Ketika diperiksa kukunya. Bahkan gajah harus berbaring, duduk, menungging, mengangkat kedua kaki, serta melakukan berjalan, gerakan-gerakan unik yang lincah

ketika dimandikan atau diperiksa kesehatan perutnya. Misalnya saja gajah yang sedang sakit, pergerakannya akan lesu dan tidak bersemangat. Gajah yang sedang bloat/ kembung, akan kesulitan untuk posisi berbaring. Gajah juga harus mengikuti instruksi mahout untuk mengangkat gadingnya, untuk diperiksa kondisi gadingnya apakah ada parasit atau sudah bersih. Hal-hal tersebut tercakup dalam wisata atraksi gajah yang menarik dari hasil modifikasi perilaku gajah. Selain bisa mengedukasi wisatawan, juga memberikan poin plus yaitu rekreasi dengan pemandangan yang unik dari gajah. Menunggangi gajah pun bukanlah hal yang bersifat eksploitasi gajah atas dasar metode pelatihan gajah yang direferensi dari Thailand yaitu ada beberapa instruksi yang diberikan untuk gajah dengan cara posisi mahout harus menunggangi gajah tersebut. Apabila sudah ditemukan metode pelatihan gajah tanpa menaiki gajah, maka kegiatan wisata tunggang ini kemungkinan besar bisa dihapuskan. Namun sampai pada saat ini pelatihan gajah masih menggunakan metode yang direferensi dari Thailand. Menurut Widana (2016), pelatihan gajah menggunakan Runk (tempat penjinakan gajah) dan para pelatih/pawang/mahot menggunakan alat-alat seperti ganco, tombak, tali, rantai rotan dan sebagainya. Seharusnya para pemerhati gajah yang selalu kontra perihal hal tersebut, seyogyanya bisa memberikan kontribusi ide masukan berupa metode baru penjinakan gajah tanpa sedikit pun melukai gajah.

## KESIMPULAN

Wisata gajah berbasis edukasi dengan pendekatan *Animal welfare* merupakan wacana yang dapat diimplementasikan di PLG seluruh Indonesia terkait dengan ketersediaan fasilitas dan tenaga medis. Konsep wisata berbasis edukasi dengan pendekatan *Animal welfare* memberikan paradigma baru kepada wisatawan mengenai konsep wisata dengan obyek daya tarik berupa gajah dengan sentuhan baru yaitu memanfaatkan gajah secara elegan tanpa kesan eksploitasi gajah. Pemanfaatan gajah sebagai obyek daya tarik wisata dengan pola eksplorasi segala kegiatan aktivitas alami gajah yang termodifikasi sebagai hasil koleksi dari metode penjinakan gajah liar menjadi jinak yang direferensi dari metode Thailand bisa dikembangkan melalui konsep wisata berbasis edukasi dengan pendekatan *Animal welfare*. *Animal welfare* meliputi bebas dari rasa sakit; bebas dari haus dan lapar; bebas dari ketidaknyamanan; bebas dari takut dan stress; dan bebas untuk berperilaku sesuai dengan alamnya. Konsep wisata berbasis edukasi pendekatan *Animal welfare* disinyalir sebagai bentuk modifikasi dari jasa wisata tunggang gajah, *tracking*, atraksi, dan memandikan gajah yang dibuat lebih elegan dan profesional. Perlunya kajian yang lebih terfokus mengenai pemahaman tentang standar kesejahteraan hewan/*Animal welfare* bagi gajah liar yang ada di hutan alami dan gajah liar yang sudah dijinakkan karena adaptasi hewan dengan proses waktu yang panjang yang dilakukan oleh manusia bisa mengubah perilaku alami gajah itu sendiri sehingga pola perilaku gajah berubah, maka itulah diperlukan adanya konservasi gajah. Dengan adanya konsep wisata

berbasis edukasi dengan pendekatan *Animal welfare* ini seyogyanya bisa menjadi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan pengelolaan Pusat Latihan Gajah di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asisah, Japisa T. 2012. Karakteristik habitat gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 4(1):41-45.
- BBKSDA Riau. 2021. Dinamika Pengelolaan PLG Sebang, Kabupaten Bengkalis. (Online), (<https://bbksdariau.id/index.php?r=postdetail&id=940&token=6c2f0024aab99980993b72610058338>, diakses tanggal 13 November 2024)
- Davhinci, Winando. 2024. Pusat Konservasi Suaka Margasatwa Padang Sugihan Banyuasin Kini Miliki 28 Gajah Sumatra. (Online), (<https://sumsel.tribunnews.com/2024/05/08/pusat-konservasi-suaka-margasatwa-padang-sugihan-banyuasin-kini-miliki-28-gajah-sumatera>, diakses tanggal 12 Oktober 2024)
- Farber, R. (2024). *Picky eaters or desultory foragers?: Semi-captive Asian elephant (Elephas maximus) foraging preferences in Siem Reap, Cambodia* (Honors thesis, Colorado State University). Colorado State University. <https://hdl.handle.net/10217/239606>
- Irma. 2024. Wisata Edukasi Pusat Latihan Gajah Seblat. (Online), (<https://radarmukomuko.bacakaran.co/read/2039/wisata-edukasi-pusat-latihan-gajah-plg-seblat>, diakses 12 Oktober 2024)
- Ismail. 2024. Menunggangi gajah di Saree: Liburan Unik Keluarga. (Online), (<https://habanusantara.net/2024/05/menunggangi-gajah-di-saree-liburan-unik-keluarga.html>, diakses tanggal 13 Oktober 2024)
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) [internet]. 2012. *IUCN Red List Endangered Species*, (Online), (<http://www.iucnredlist.org/search>, diakses: 18 September 2024)
- Mandira, Oki. 2024. Melihat Perawatan Gajah Sumatera di Pusat Konservasi Padang Sugihan, (Online), (<https://www.radarsriwijaya.com/2024/05/08/melihat-perawatan-gajah-sumatera-di-pusat-konservasi-padang-sugihan>, diakses 12 Oktober 2024)
- Manteca, X., Mainau, E., & Temple, D. (2012). What is *Animal welfare*. *The Farm Animal welfare Fact Sheet*, 1, 1. [http://www.fawec.org/media/com\\_laz\\_ypdf/pdf/fs1-en.pdf](http://www.fawec.org/media/com_laz_ypdf/pdf/fs1-en.pdf)
- Mellor, D. J. (2016). Updating *Animal welfare* Thinking: Moving beyond the “Five Freedoms” towards “A Life Worth Living.” In *Animals* (Vol. 6, Issue 3). (Online), (<https://doi.org/10.3390/ani6030021>, diakses tanggal 30 September 2024)
- Raharja, Budi. 2022. Pusat Informasi Konservasi Gajah di Kabupaten Tebo Diresmikan. (Online), (<https://news.republika.co.id/berita/rgi37v415/pusat-informasi-konversi-gajah-di-kabupaten-tebo-diresmikan>, diakses 11 November 2024)
- Rahayu, Eva Martha. 2022. Pusat Informasi Konservasi Gajah di Tebo Hasil Kolaborasi Stakesholder. (Online), (<https://swa.co.id/read/362582/pusat-informasi-konservasi-gajah-di-tebo-hasil-kolaborasi-stakeholders>, diakses tanggal 11 November 2024)
- Santoso, Bagus. 2024. Sembang PLG Sebang Pasangan Gajah Sarma-Puja Hamil Besar. (Online), (<https://prokopim.bengkaliskab.go.id/web/detailberita/14920/sembang-plg-sebang-pasangan-gajah-sarma-puja-hamil-besar>, diakses tanggal 12 November 2024)

- Siregar, Nanda Annisa Haz, dkk. 2023. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Pusat Latihan Gajah Holiday Resort. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1):673-680.
- Syafaat, M.Aidin. 2022. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Satwa Liar. (Online), ([https://www.researchgate.net/publication/367578097\\_PENGARUH\\_LINGKUNGAN\\_TERHADAP\\_PERILAKU\\_SATWA\\_LIAR](https://www.researchgate.net/publication/367578097_PENGARUH_LINGKUNGAN_TERHADAP_PERILAKU_SATWA_LIAR), diakses tanggal 13 Oktober 2024)
- Wahyudi. 2021. Melihat Aktivitas Gajah Sumatra di Pusat Latihan Gajah Sebang Bengkalis. (<https://m.riauaktual.com/news/detail/73116/melihat-aktivitas-gajah-sumatera-di-plg-sebang-bengkalis.html>, diakses tanggal 12 November 2024)
- Walter, P., & Sen, V. (2024). Conservation, animal wellbeing, and indigenous participation at an elephant sanctuary in Mondulkiri, Cambodia. *Society & Animals*, 32(5-6), 560-578. <https://doi.org/10.1163/15685306-bja10126>
- Warwick, C., Pilny, A., Steedman, C., & Grant, R. (2023). Elephant tourism: An analysis and recommendations for public health, safety, and *Animal welfare*. *International Journal of One Health*, 9(2), 49-66. <https://doi.org/10.14202/IJOH.2023.49-66>
- Widana, Ira. 2016. Akhir Pekan Saat yang Tepat Ajak Anak Berwisata Gajah di PLG Sebang. (Online), (<https://www.goriau.com/berita/baca/akhir-pekan-saat-yang-tepat-ajak-anak-berwisata-gajah-di-plg-sebang.html>, diakses tanggal 13 November 2024)